

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan landasan konseptual yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Teori-teori yang dibahas berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending)*, hasil belajar, serta materi statistika kelas VIII SMP. Kajian teori ini menjadi dasar dalam menganalisis permasalahan penelitian dan memberikan arah dalam penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa

1. Model Pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)*

a. Pengertian Model Pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)*

Menurut Nelwati, Febianto, dan Zeliana (2016), model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan kerja kelompok. Model ini termasuk dalam kategori pembelajaran inovatif karena mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Melalui kolaborasi tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Sementara itu, Km, Ari, Pudjawan, dan Parmiti (2020) menjelaskan bahwa model *CORE* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahamannya secara mandiri. Proses tersebut dilakukan dengan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (*connecting*), kemudian menyusun dan menata informasi yang diperoleh agar lebih sistematis (*organizing*). Selanjutnya, siswa diajak untuk mengkaji serta mengevaluasi kembali pemahaman yang telah diperoleh (*reflecting*) sebelum akhirnya mengembangkan dan memperluas wawasan tersebut ke dalam situasi atau konteks yang lebih luas (*extending*). Dengan memanfaatkan

pengetahuan awal yang dimiliki siswa serta interaksi mereka dengan lingkungan belajar, penerapan model CORE diyakini dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep secara lebih mendalam.

b. Langkah – Langkah Model Pembelajaran *CORE* (*Connecting* , *Organizing*, *Reflecting*, *Extending*)

Pelaksanaan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (*CORE*) perlu mengikuti tahapan yang sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Astari, Japa, dan Sudana (2020) mengemukakan bahwa penerapan model CORE terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut:

- a) *Connecting*, yaitu guru mengawali pembelajaran dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan atau konsep yang telah dimiliki siswa sebelumnya sehingga tercipta hubungan antara pengalaman belajar lama dan materi baru.
- b) *Organizing*, yaitu siswa dibimbing untuk mengelompokkan, menyusun, dan mengorganisasi berbagai gagasan atau informasi yang diperoleh agar lebih mudah dipahami sesuai dengan konsep yang dipelajari.
- c) *Reflecting*, yaitu siswa meninjau kembali hasil belajar melalui kegiatan diskusi kelompok, sehingga mereka dapat menganalisis, memperdalam, dan memperkuat pemahaman terhadap informasi yang telah diperoleh.
- d) *Extending*, yaitu siswa menerapkan serta mengembangkan konsep yang telah dipelajari ke dalam berbagai situasi atau permasalahan lain, sehingga pemahaman mereka tidak hanya terbatas pada contoh-contoh yang diberikan selama pembelajaran.

Berdasarkan tahapan tersebut, penerapan model CORE diharapkan dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran dalam penelitian. Adanya langkah-langkah yang jelas akan mempermudah guru dalam mengimplementasikan model CORE secara sistematis sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung lebih terarah, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri yang ditunjukkan melalui berbagai keunggulan dan keterbatasan dalam penerapannya. Demikian pula dengan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE)* yang memiliki sejumlah aspek positif sekaligus kelemahan yang perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran. Shoimin dalam Km dkk. (2020) menjelaskan bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran CORE dapat diuraikan sebagai berikut:

Kelebihan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE)* yaitu:

- a) Mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
- b) Membantu siswa memperkuat kemampuan mengingat serta memahami konsep-konsep yang dipelajari selama proses pembelajaran.
- c) Mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan keterampilan siswa dalam menganalisis dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi.
- d) Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran, sehingga mereka berperan langsung dalam membangun pemahamannya.

Di samping memiliki berbagai keunggulan, model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE)* juga mempunyai beberapa keterbatasan dalam penerapannya, yaitu sebagai berikut:

- a) Penerapan model CORE menuntut guru melakukan perencanaan pembelajaran yang matang agar setiap tahap dapat terlaksana secara optimal.
- b) Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis siswa. Apabila siswa kurang mampu berpikir secara kritis, proses pembelajaran berpotensi berlangsung kurang efektif.
- c) Pelaksanaan model ini membutuhkan alokasi waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan beberapa model pembelajaran lainnya.

- d) Model pembelajaran CORE tidak dapat diterapkan pada seluruh materi pelajaran karena terdapat materi tertentu yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE)* memiliki kelebihan sekaligus keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaannya. Salah satu keunggulannya adalah mampu mendorong keaktifan siswa selama proses pembelajaran sehingga pengetahuan dan pemahamannya berkembang secara lebih optimal. Selain itu, model ini juga membantu siswa meningkatkan kemampuan mengingat konsep, berpikir kritis, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Meskipun demikian, berbagai keterbatasan yang ada perlu diantisipasi oleh guru melalui perencanaan dan strategi pembelajaran yang tepat. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan belajar agar seluruh siswa, termasuk mereka yang masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan ide atau mengekspresikan pemikirannya, tetap dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) merupakan model pembelajaran inovatif yang menekankan kerja sama antar siswa dalam memecahkan masalah.

2 Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan gambaran pencapaian akademik yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Pencapaian tersebut dapat terlihat melalui berbagai bentuk penilaian, seperti hasil ujian, penyelesaian tugas, serta tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, misalnya aktif mengajukan maupun menjawab pertanyaan selama pembelajaran berlangsung. Dalam dunia pendidikan, terdapat pandangan bahwa keberhasilan belajar tidak semata-mata diukur dari nilai yang tercantum pada rapor atau ijazah. Namun demikian, untuk menilai kemampuan siswa pada ranah kognitif, hasil belajar tetap menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan dan pemahaman yang telah dicapai (Somayana, 2020).

Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi yang dimilikinya. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki, semakin besar pula peluang siswa untuk memperoleh prestasi akademik yang optimal. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat berdampak pada kurang maksimalnya pencapaian prestasi. Hal tersebut terjadi karena motivasi berperan sebagai pendorong yang memengaruhi besarnya usaha, ketekunan, dan antusiasme seseorang dalam mengikuti kegiatan belajar. Oleh sebab itu, tingkat semangat yang dimiliki siswa selama proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang berhasil dicapai (Harun, 2021).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembelajaran, khususnya pada aspek kognitif, yang dapat dilihat dari prestasi akademik seperti nilai ujian, tugas, dan keaktifan siswa.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah. Faktor-faktor tersebut pada dasarnya saling berhubungan dan dapat berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Menurut Slameto (2015), hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan siswa, tetapi juga oleh kondisi internal dan eksternal yang mendukung proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati & Mudjiono (2013) yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar merupakan interaksi antara kesiapan individu dan lingkungan belajar yang memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran.

a. Faktor internal

1. Faktor Fisiologis (Kondisi Jasmani)

Faktor fisiologis adalah faktor yang berasal dari kondisi jasmani siswa, seperti kesehatan, kebugaran tubuh, kesempurnaan pancaindra, serta kondisi organ tubuh lainnya. Keadaan jasmani yang baik akan sangat mendukung kegiatan belajar. Sebaliknya apabila kondisi fisik kurang baik, seperti sakit, kelelahan, atau gangguan indra penglihatan/pendengaran, maka perhatian, konsentrasi, dan kemampuan menerima pelajaran akan menurun dan menghambat pencapaian hasil belajar (Slameto, 2013).

2. Faktor Psikologis

a. Intelegensi

Intelegensi merupakan salah satu faktor psikologis yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Intelegensi diartikan sebagai kemampuan untuk belajar, kemampuan beradaptasi dengan situasi baru, kemampuan memahami konsep abstrak, serta kemampuan menggunakan pengetahuan secara efektif. Individu dengan tingkat intelegensi yang lebih tinggi biasanya lebih cepat dalam memahami materi pelajaran dan mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik (Winkel, 2009).

b. Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam diri seseorang untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar terhadap suatu bidang akan menimbulkan rasa suka sehingga peserta didik lebih mudah memusatkan perhatian dalam belajar. Siswa yang memiliki minat terhadap pelajaran tertentu akan terdorong untuk mempelajarinya tanpa paksaan, dan hal ini berpengaruh langsung pada hasil belajarnya (Sardiman, 2011).

c. Motivasi

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberi arah kepada kegiatan belajar tersebut. Motivasi terasa sebagai pendorong internal yang membuat siswa bersungguhsungguh dalam belajar. Tanpa motivasi, proses belajar sulit mencapai keberhasilan yang optimal (Uno, 2011).

d. Sikap dan kebiasaan belajar

Sikap belajar yang positif akan tampak pada kemauan siswa untuk belajar, keaktifan, kedisiplinan, serta keseriusan dalam mengikuti pembelajaran. Kebiasaan belajar seperti membuat catatan, mengulang materi, mengatur jadwal belajar, dan mengerjakan tugas tepat waktu turut menentukan keberhasilan belajar. Kebiasaan belajar yang tidak teratur akan

mempengaruhi pemahaman dan pada akhirnya berdampak pada hasil belajar (Djamarah, 2011).

e. Bakat

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang sejak lahir atau dibawa sejak kecil, yang apabila dikembangkan melalui proses belajar akan mempengaruhi keberhasilan individu dalam bidang tertentu. Dalam konteks pendidikan, bakat menjadi modal dasar bagi siswa dalam mencapai prestasi yang optimal, terutama pada bidang yang sesuai dengan kecenderungan kemampuannya (Sudjana, 2010).

b. Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar siswa

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga mencakup perhatian orang tua, cara mendidik, hubungan antar anggota keluarga, serta kondisi ekonomi. Lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung akan memperkuat motivasi dan konsentrasi belajar siswa. Slameto (2015) menyatakan bahwa cara orang tua mendidik, relasi dalam keluarga, serta kondisi ekonomi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2. Faktor sekolah

Lingkungan sekolah mencakup seluruh kondisi yang ada di sekolah dan memengaruhi proses belajar siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Guru dan Cara Mengajar

Kualitas guru, kemampuan mengajar, serta interaksi guru–siswa sangat menentukan pemahaman dan motivasi belajar. Sudjana (2016) menyatakan bahwa guru dan metode pembelajaran yang digunakan memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa.

b. Sarana dan Prasarana Sekolah

Fasilitas seperti ruang kelas yang layak, laboratorium, media pembelajaran, dan perpustakaan mendukung efektivitas belajar. Menurut Hamalik (2017), sarana belajar yang memadai dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

c. Lingkungan dan Iklim Sekolah

Suasana sekolah yang aman, tertib, dan nyaman membuat siswa lebih fokus dan termotivasi dalam belajar. Slameto (2015) menyebutkan bahwa iklim sekolah yang kondusif memengaruhi semangat dan keberhasilan belajar siswa.

d. Hubungan Sosial di Sekolah

Hubungan antara siswa dengan guru maupun antar siswa berpengaruh terhadap kenyamanan dan motivasi belajar. Sardiman (2016) menjelaskan bahwa hubungan sosial yang baik di sekolah dapat mendukung proses belajar yang optimal.

c. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah kondisi sosial, budaya, dan interaksi sosial yang terjadi di sekitar tempat tinggal siswa. Lingkungan masyarakat dapat membentuk kebiasaan, pola perilaku, dan cara pandang siswa terhadap pendidikan. Lingkungan masyarakat yang positif misalnya masyarakat yang menjunjung tinggi pendidikan, memiliki kegiatan belajar bersama, atau menyediakan fasilitas publik seperti perpustakaan akan memberi dorongan kuat bagi siswa untuk mencapai hasil belajar optimal. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dapat menyebabkan siswa kurang termotivasi.

Slameto (2010) menjelaskan bahwa lingkungan masyarakat, seperti pergaulan teman sebaya, kegiatan kemasyarakatan, serta kondisi sosial masyarakat, dapat memberikan pengaruh besar terhadap minat dan hasil belajar siswa. Selain itu, Hamalik (2017) menyatakan bahwa kondisi masyarakat sekitar, nilai-nilai budaya, dan norma sosial dapat membentuk sikap belajar siswa, sehingga secara tidak langsung memengaruhi prestasi belajar.

3. Materi Statistika

1. Pengertian Statistika

Statistika adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang pengumpulan, penyajian, analisis, dan interpretasi data untuk menghasilkan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Rodliyah, 2021). Menurut Sudjana

statistika adalah Pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan memperoleh berbagai informasi, mengolah data yang telah dikumpulkan, serta menetapkan suatu keputusan secara logis berdasarkan fakta dan hasil analisis yang dilakukan (Hanafiah, 2020). Sebagai ilmu yang menyediakan pendekatan sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara akurat, memungkinkan para pengambil keputusan untuk menilai situasi berdasarkan bukti kuantitatif. Dengan pendekatan ini, statistika tidak hanya digunakan untuk mengelola data tetapi juga untuk memahami pola dan tren yang membantu dalam prediksi dan evaluasi keputusan (Ghani & Rahman, 2021).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa statistika merupakan ilmu yang memberikan pendekatan sistematis untuk pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data. Statistika berperan penting dalam menyederhanakan data mentah menjadi informasi yang mudah dipahami dan diinterpretasikan, sehingga mendukung proses pengambilan keputusan yang akurat dan berbasis data.

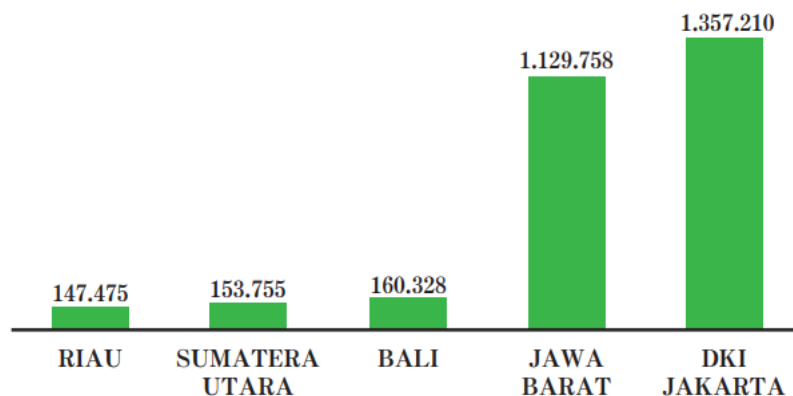
2. Ukuran Pemusatan Data

Ukuran pemusatan data adalah nilai yang digunakan untuk menggambarkan titik pusat atau nilai yang mewakili kumpulan data. Ukuran ini memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan data, yaitu di sekitar mana sebagian besar data berkumpul. Ukuran pemusatan data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang terkandung dalam data sehingga lebih mudah dipahami (Hanafiah, 2020).

a. Mean

Mean adalah nilai rata-rata dari seluruh data. Cara menghitung mean adalah dengan menjumlahkan seluruh nilai data, kemudian membaginya dengan banyaknya data.

Perhatikan data berikut:



Gambar 2.1 Diagram Jumlah Pasien Covid-19

Diagram batang berikut menyajikan data mengenai jumlah pasien Covid-19 yang dinyatakan sembuh di lima provinsi di Indonesia. Berdasarkan informasi tersebut, tentukan nilai rata-ratanya dengan mengikuti tahapan penyelesaian yang disajikan di bawah ini.

Tahap awal yang dilakukan adalah menyajikan informasi yang terdapat pada diagram batang ke dalam bentuk tabel agar data lebih mudah dibaca dan dianalisis:

Tabel 2.1 Tabel Penyelesaian Mean

No	Provinsi	Jumlah Pasien Sembuh
1	Riau	147.475
2	Sumatra Utara	
3	Bali	
4	Jawa Barat	
5	DKI Jakarta	
Jumlah		
Rata-rata		

Langkah kedua, jumlahkan semua data tersebut, bagilah dengan banyak data, dalam hal ini karena ada 5 Provinsi, maka banyak ada 5. Hasil yang diperoleh dari proses pembagian tersebut merupakan nilai rata-rata jumlah pasien Covid-19 yang dinyatakan sembuh di lima provinsi adalah...

Nilai rata-rata yang diperoleh dari data pada tabel mencerminkan titik pusat atau keseimbangan dari keseluruhan data yang tersedia. Ukuran ini menggambarkan nilai yang mewakili seluruh data secara umum, sehingga rata-rata sering digunakan sebagai ukuran pemusatan data yang paling tepat untuk menggambarkan karakteristik suatu kumpulan data.

Nilai rata-rata suatu kumpulan data diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai yang terdapat pada data tersebut, kemudian hasil penjumlahan dibagi dengan jumlah keseluruhan data. Secara matematis, proses tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{jumlah data}}{\text{banyak data}} \text{ atau Mean } (\bar{x}) = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n}{n}$$

b. Median

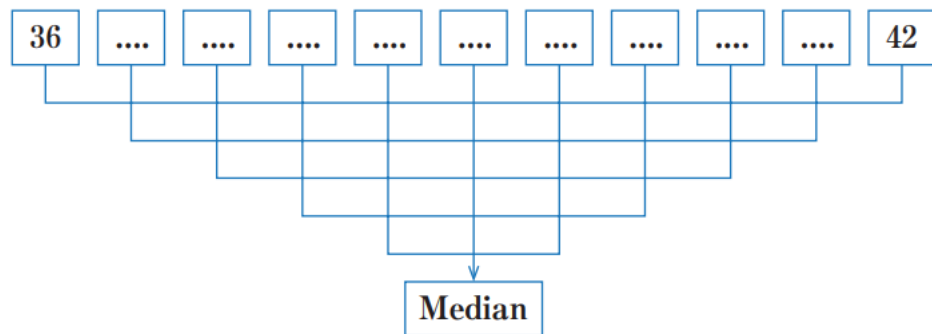
Median adalah nilai yang berada di tengah-tengah setelah data diurutkan dari yang terkecil hingga terbesar

1. Menentukan Median dengan banyak data ganjil

Diberikan data ukuran sepatu milik sebelas siswa, yaitu 41, 39, 38, 36, 40, 37, 38, 40, 42, 38, dan 39. Berdasarkan kumpulan data tersebut, tentukan nilai mediannya. Untuk menemukan nilai median, lakukan langkah-langkah penyelesaian berikut.

Langkah ke-1 Aturlah seluruh data berdasarkan urutan nilainya, dimulai dari yang terkecil hingga yang terbesar, sehingga data tersaji dalam urutan yang teratur dan mudah dianalisis.

Langkah ke-2 Setelah data diurutkan, pasangkan setiap nilai yang berada pada posisi paling awal dengan nilai pada posisi paling akhir. Lanjutkan proses tersebut secara bertahap ke arah tengah hingga hanya tersisa satu nilai yang tidak memiliki pasangan.



Gambar 2.2 Penyelesaian Median

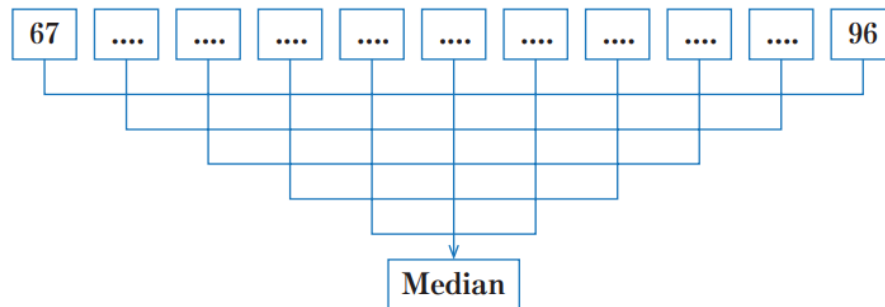
Langkah ke-3 Nilai yang tersisa setelah seluruh data diurutkan dan dipasangkan dari kedua ujung merupakan nilai median, karena berada tepat pada posisi tengah kumpulan data. Dengan demikian, median dari data 41, 39, 38, 36, 40, 37, 38, 40, 42, 38, dan 39 adalah ...

2. Menentukan Median pada Data dengan Jumlah Genap

Diketahui nilai UTS dari sepuluh siswa sebagai berikut: 67, 89, 78, 96, 80, 77, 68, 90, 72, dan 88. Berdasarkan data tersebut, tentukan nilai median. Untuk memperoleh median, lakukan tahapan penyelesaian berikut.

Langkah ke-1 Susun seluruh data secara berurutan mulai dari nilai yang paling rendah hingga nilai yang paling tinggi sehingga terbentuk urutan data yang sistematis.

Langkah ke-2 Setelah data tersusun secara berurutan, pasang nilai dari kedua ujung, yaitu dimulai dari nilai terkecil dan nilai terbesar. Lanjutkan proses tersebut secara bertahap menuju bagian tengah hingga tersisa dua nilai yang berada di posisi tengah.



Gambar 2.3 Menentukan Median Pada Data

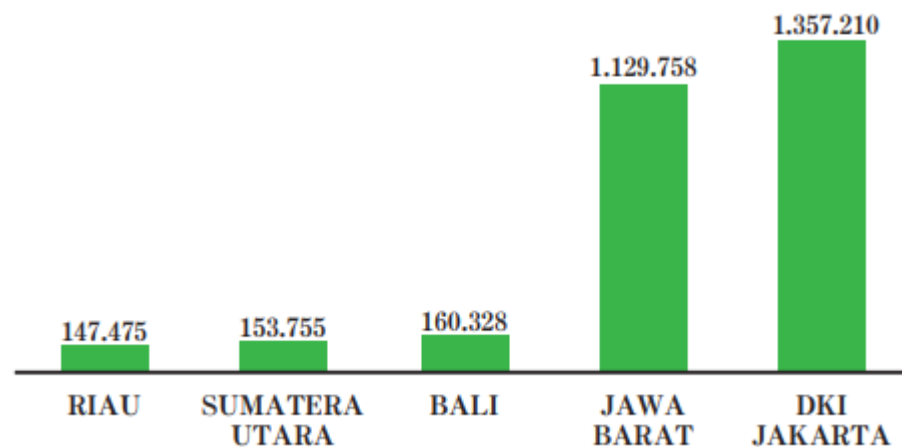
Langkah ke-3 Oleh karena jumlah data bersifat genap, terdapat dua nilai yang berada pada posisi tengah. Oleh sebab itu, median diperoleh dengan menghitung rata-rata dari kedua nilai tersebut menggunakan rumus $\frac{...+...}{2}=$. Dengan demikian, median dari data 67, 68, 72, 77, 78, 80, 88, 89, 90, dan 96 adalah...

Pada kumpulan data yang berjumlah ganjil, nilai median ditentukan dengan memilih data yang berada tepat pada posisi tengah setelah seluruh data disusun secara berurutan.

Median dari data genap diperoleh dengan membagi dua jumlah dua data pada bagian tengah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai median dari data tersebut berada diluar kumpulan data.

3. Menentukan Median dari Data yang Acak yang Heterogen

Perhatikan tabel berikut yang menyajikan data jumlah pasien Covid-19 yang dinyatakan sembuh di lima provinsi di Indonesia pada bulan Agustus 2022. Data tersebut disusun dalam urutan yang tidak beraturan



Gambar 2.4 Nilai Median Pasa Beberapa Provinsi

Berdasarkan data pada diagram batang, nilai median berada pada Provinsi Bali dengan jumlah pasien Covid-19 yang sembuh sebanyak 160.328 orang. Data yang berada di atas median terdiri atas Provinsi DKI Jakarta dengan 1.357.210 pasien sembuh dan Provinsi Jawa Barat sebanyak 1.129.758 pasien sembuh. Jika kedua data tersebut dijumlahkan, totalnya mencapai 2.486.968 pasien sembuh. Sementara itu, data yang berada di bawah median meliputi Provinsi Sumatra Utara dengan 153.755 pasien sembuh serta Provinsi Riau sebanyak 147.475 pasien sembuh. Jumlah keseluruhan dari kedua data tersebut adalah 301.230 pasien yang dinyatakan sembuh dari Covid-19.

c. Modus

Modus adalah nilai yang paling sering muncul dalam suatu kumpulan data.

Contoh:

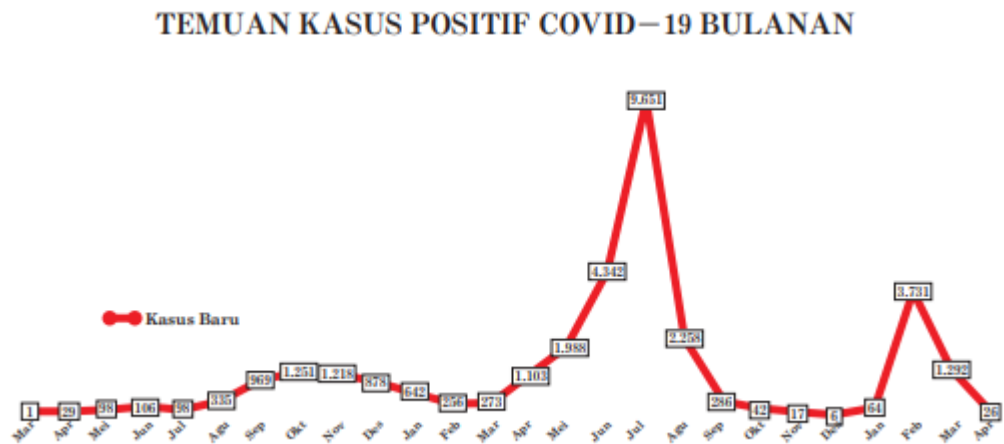
4, 5, 6, 6, 6, 7, 8

Angka 6 muncul sebanyak tiga kali, lebih banyak daripada nilai lainnya.

Jadi, modus = 6

Untuk memahami konsep modus pada suatu kumpulan data, perhatikan grafik pada Gambar 2.5 yang menampilkan jumlah kasus positif Covid-19 di salah satu provinsi di Indonesia. Grafik tersebut menyajikan perkembangan jumlah kasus sejak Maret 2020 hingga April 2022. Berdasarkan data yang ditampilkan, jumlah

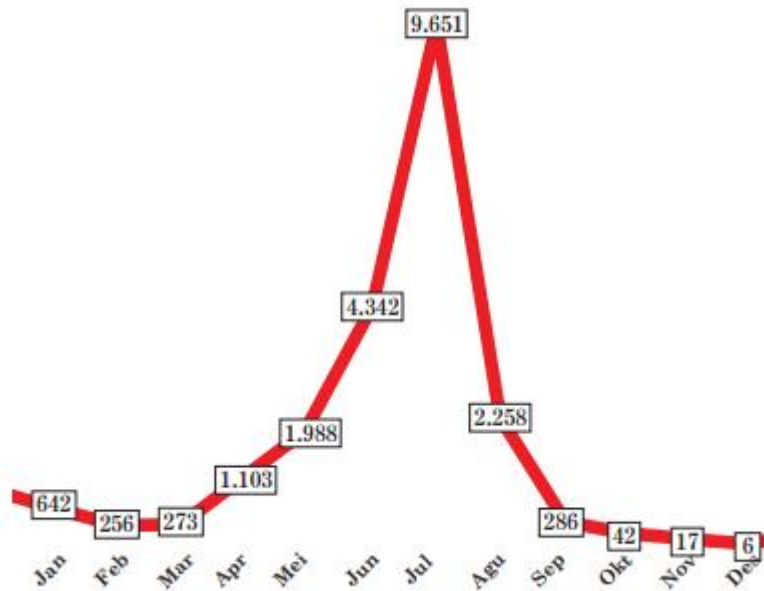
kasus paling sedikit terjadi pada bulan Maret 2020, sedangkan jumlah kasus tertinggi tercatat pada bulan Juli 2021 dengan total 9.651 kasus.



Gambar 2.5 Temuan Kasus Positif Covid-19

Berdasarkan data yang disajikan, dapat dipahami bahwa modus merupakan nilai yang memiliki frekuensi kemunculan paling tinggi dalam suatu kumpulan data. Oleh karena itu, pada Gambar 2.6, modus ditunjukkan oleh data pada bulan Juli 2021 dengan jumlah 9.651 kasus, karena nilai tersebut merupakan yang paling

sering muncul atau memiliki frekuensi tertinggi pada data yang disajikan.



Gambar 2.6 Frekuensi Kasus

Dari Gambar 2. 6 terlihat bahwa Kasus Covid-19 untuk tahun 2021 dapat ditulis dalam tabel pada halaman berikut.

Bulan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Banyak kasus Covid-19	642	256	273	1.103	1.938	4.342	9.651	2.258	286	42	17	6

Gambar 2.7 Kasus Covid 19 untuk tahun 2021

Modus dari data tersebut adalah bulan Juli 2021 sebesar 9.651.

Tahap pembelajaran	Langkah Pembelajaran		Alokasi Waktu
	Aktivitas Guru	Aktivitas siswa	
Kegiatan Awal	a) Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa. b) Guru memeriksa kehadiran siswa dan menanyakan kondisi siswa c) Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan pengalaman siswa terkait data nilai atau rata-rata nilai d) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran tentang mean, media dan modus serta kegiatan pembelajaran menggunakan model CORE.	1) Siswa menjawab salam dan mengikuti doa Bersama. 2) Siswa merespons absensi guru 3) Siswa menjawab pertanyaan apersepsi berdasarkan pengalaman mereka. 4) Siswa mendengarkan tujuan dan langkah pembelajaran	10 menit
Kegiatan inti <i>Connecting</i> (Menghubungkan) <i>Organizing</i> (Mengorganisasi)	1) Guru memberikan permasalahan kontekstual berupa data nilai ulangan atau tinggi badan siswa 2) Guru mengaitkan materi mean, median dan modus dengan pengalaman sehari-hari siswa. 3) Guru mengajukan pertanyaan pemantik tentang cara menentukan mean, median dan modus suatu data. 4) Guru menjelaskan konsep dasar mean, median dan modus manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. 5) Guru membimbing siswa menyusun data ke dalam bentuk yang lebih teratur. 6) Guru menjelaskan rumus mean, median, modus	1) Siswa mengamati dan memahami permasalahan kontekstual yang diberikan guru. 2) Siswa menghubungkan data dengan pengalaman sehari-hari. 3) Siswa menjawab pertanyaan pemantik berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki. 4) Siswa mendengarkan dan mencatat penjelasan guru tentang konsep mean, median dan modus. 5) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang mean, median dan modus. 6) Siswa mencatat rumus serta langkah	60 menit

<i>Reflecting (Merefleksi)</i>	dan langkah-langkah perhitungannya secara bertahap.	menghitung mean, median dan modus.	
	7) Guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogeny. 8) Guru membagikan LKS berisi soal tentang mean, median dan modus untuk dikerjakan bersama kelompok. 9) Guru meminta siswa mendiskusikan hasil pekerjaan kelompok. 10) Guru memantau diskusi dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. 11) Guru meminta perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi. 12) Guru memberikan umpan balik dan klarifikasi terhadap hasil presentasi siswa. 13) Guru memberikan latihan individu atau kuis terkait mean, median dan modus dengan konteks berbeda. 14) Guru mengajak siswa menerapkan konsep mean, median dan modus pada situasi nyata lainnya. 15) Guru memberikan contoh penerapan mean, median dan modus dalam kehidupan sehari-hari halaman buku yang dibaca. 16) Guru memberikan penguatan pembelajaran bersama siswa.	7) Siswa bergabung dalam kelompok. 8) Siswa mengerjakan LKS secara individu maupun kelompok. 9) Siswa mendiskusikan hasil pekerjaan kelompok. 10) Siswa bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan. 11) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. 12) Siswa menanggapi presentasi kelompok lain dan memperbaiki pemahaman konsep. 13) Siswa mengerjakan latihan individu atau kuis yang diberikan guru. 14) Siswa menerapkan konsep mean, median dan modus pada soal kontekstual lain. 15) Siswa mengidentifikasi penggunaan mean, median dan modus dalam kehidupan sehari-hari. 16) Siswa mendengarkan dan mencatat penguatan mean, median dan	
<i>Extending (Memperluas)</i>			

		modus yang di sampaikan guru.	
Kegiatan Penutup	1) Guru bersama siswa menyimpulkan materi mean, median dan modus. 2) Guru memberikan apresiasi atas partisipasi siswa. 3) Guru menyampaikan materi pertemuan berikutnya. 4) Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam	1) Siswa menyampaikan kesimpulan pembelajaran. 2) Siswa menerima apresiasi. 3) Siswa mendengarkan materi berikutnya. 4) Siswa berdoa dan menjawab salam.	10 menit

B. Penelitian yang Relevan

Peneliti ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penggunaan model CORE dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memadukan model pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna sehingga dapat membantu siswa memahami konsep matematika, khususnya pada materi statistika. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penggunaan model CORE dalam meningkatkan hasil belajar berhitung perkalian siswa kelas VIII SMP Islam Tanjung.

Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan (Asifa & Tasman, 2023) dengan judul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING ORGANIZING REFLECTING EXTENDING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VIII” Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika lebih baik pada kelas yang menerapkan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE)* dibandingkan dengan kelas yang

menggunakan model pembelajaran langsung. Temuan tersebut diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan pada siswa kelas VIII.

Kemudian pada penelitian dari (Kasmita dkk., 2021) dengan judul “PENGARUH MODEL *CORE* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V GUGUS 02 KUTA UTARA” Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga, menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 21,55, sedangkan nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel pada taraf signifikan 5% sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *CORE* (Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending) memberikan pengaruh positif terhadap proses maupun hasil pembelajaran matematika. Model *CORE* terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif pada setiap tahap pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran *CORE* untuk meningkatkan aktivitas, respon, dan hasil belajar siswa pada materi statistika di kelas VIII SMP Islam Tanjung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai efektivitas model pembelajaran *CORE* sekaligus menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar matematika.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran matematika merupakan salah satu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif siswa. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi statistika. Hal tersebut ditunjukkan dengan rendahnya hasil belajar siswa, kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran, serta masih rendahnya respon siswa terhadap pembelajaran matematika. Kondisi tersebut disebabkan karena proses

pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*). Model pembelajaran *CORE* merupakan model yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui empat tahapan pembelajaran, yaitu *Connecting* (menghubungkan pengetahuan awal dengan materi yang dipelajari), *Organizing* (mengorganisasikan informasi yang diperoleh melalui diskusi atau kegiatan belajar), *Reflecting* (merefleksikan dan mengkomunikasikan hasil pemahaman), serta *Extending* (mengembangkan dan menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam situasi atau permasalahan lain). Melalui tahapan tersebut, siswa diharapkan mampu membangun pemahamannya sendiri sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Penerapan model pembelajaran *CORE* diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, menumbuhkan respon positif terhadap pembelajaran matematika, serta membantu siswa memahami konsep statistika dengan lebih baik. Keaktifan siswa dalam menghubungkan konsep, berdiskusi, menyampaikan hasil pemikiran, dan menyelesaikan latihan akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, apabila model pembelajaran *CORE* diterapkan secara optimal dalam pembelajaran matematika materi statistika, maka aktivitas siswa dan respon siswa selama proses pembelajaran akan meningkat. Peningkatan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.